



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 4325-4339
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Mahasiswi tentang Kesiapan Menikah

Arrahmah Ridhowati^{1✉}, Yulia Irvani Dewi², Erika³

Universitas Riau

Email: arrahmah.ridhowati0468@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pengetahuan dan sikap mahasiswi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswi sebelum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswi tentang kesiapan menikah pada mahasiswi Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 389 orang responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *stratified random sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan *chi-square*. Didapatkan mayoritas responden berusia 19 tahun (31,9%), berasal dari angkatan 2023 (27,5%), berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (30,1%), beragama Islam (95,6%), dan memiliki suku Melayu (63,4%). Analisis univariat didapatkan 59,9% responden memiliki pengetahuan tinggi tentang kesiapan menikah, 63% responden memiliki sikap positif tentang kesiapan menikah. Analisa bivariat menggunakan uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswi tentang kesiapan menikah dengan $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$. Pengetahuan mahasiswi tentang kesiapan menikah mempunyai hubungan bermakna dengan sikap mahasiswi tentang kesiapan menikah.

Kata Kunci : *Kesiapan Menikah, Pengetahuan, Sikap*

Abstract

The knowledge and attitudes of the female students are factors that can influence the readiness of female students before marriage. This study aims to determine the relationship of knowledge with the attitude of students about the readiness of marriage to Riau University students. This study uses a correlation descriptive design with a *cross-sectional* approach. The research sample was 389 respondents taken based on inclusion criteria using *stratified random sampling* techniques. The analysis used was univariate and bivariate analysis using the *chi-square* test. It was found that majority of responden were 19 years old (31,9%), from class of 2023 (27,5%), were in the Faculty of Teacher Training and Education (30,1%), Muslim (95,6%), and have Malay tribe (63,4%). Univariate analysis found that 59,9% of respondents has hig knowledge about the readiness of marriage, 63% of respondents had a positive attitudes about the readiness of marriage. Bivariate analysis using statistical test show that there is a relationship between students with the attitudes of students about the readiness of marriage with *p-value* (0,000) < alpha (0,05). Student knowledge about the readiness of marriage has a significant relationship with the attitude of female students about the readiness of marriage.

Keywords : *Readiness Of Marriage, Knowledge, Attitude*

PENDAHULUAN

Persiapan pernikahan menjadi salah satu hal penting pada perkembangan remaja, karena adanya kejadian nikah muda pada remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Hal ini disebabkan karena banyaknya pasangan muda yang menikah kemudian bercerai karena kurang persiapan dalam menjalani kehidupan perkawinan. Perceraian dapat terjadi karena kurangnya persiapan yang dilakukan sebelum menikah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan persiapan untuk menikah (Maisyar & Handrianto, 2022). Kecenderungan pada pernikahan di usia muda dapat menyebabkan stress dan bahkan perpisahan, yang mana faktor yang menjadi penyebab yaitu kurangnya pengalaman serta kurang faktor-faktor mengenai kesiapan untuk menikah yang ada pada remaja (Octavia, 2014).

Pendidikan pranikah merupakan salah satu proses menuju pernikahan. Namun, seringkali hal ini dianggap sebagai formalitas sebelum menikah dan kebanyakan tidak menganggap serius. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan calon pengantin mengenai pernikahan serta menjadi sebuah penyebab terjadinya perceraian di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan pranikah diharapkan dapat memberikan pembekalan yang jelas dan persiapan yang matang dalam berumah tangga bagi calon pengantin. Selain itu, pendidikan pranikah juga bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara suami dan istri yang baik dalam memberikan keamanan, kesejahteraan, serta kebahagiaan dalam perkawinan (Retna Prihati, 2023).

Kesiapan psikologis calon pengantin juga merupakan faktor yang sangat penting sama seperti kesiapan fisik. Calon pengantin yang siap secara psikologis akan dapat mengatasi berbagai masalah yang mungkin akan dihadapi dalam pernikahan. Kesiapan menikah berupa kesiapan mental/emosi, sosial, peran dan keuangan. Selain itu, kondisi siap dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami maupun istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak juga menjadi faktor penting dalam kesiapan menikah. Maka dari itu, calon pengantin penting untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum menikah, baik secara fisik maupun psikologis (Retna Prihati, 2023). Menurut Kurniawati & Afiyanti (2019) persiapan menikah terdiri dari persiapan kesehatan fisiologis, persiapan psikologis, persiapan ekonomi, persiapan sosial, persiapan persalinan, dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Menurut Perdana (2023) terdapat 2 faktor kesiapan menikah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang. Individu percaya bahwa mereka siap untuk menikah. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa dukungan atau dorongan dari pihak keluarga atau lingkungan individu untuk menikah, karena remaja sudah dianggap siap baik secara fisik, sosial, psikis, maupun ekonomi.

Penelitian Adyani (2023) menemukan bahwa faktor pendidikan seperti pemberian materi kepada calon mempelai sebelum menikah, berbagai informasi dari media massa, serta penyuluhan kesehatan reproduksi kepada calon mempelai dapat mempengaruhi pengetahuan calon pengantin dalam menyiapkan pernikahan. Penelitian Silviani (2023) di KUA Kecamatan Cikarang Utara dan Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi, menyimpulkan bahwa usia wanita menjadi faktor yang mempengaruhi pada kesiapan menikah, terutama pada aspek psikologis. Wanita akan dinilai siap secara emosional dan memiliki pemahaman baik cenderung lebih siap menghadapi pernikahan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa resiko kesehatan reproduksi dan kekerasan didalam rumah tangga terjadi karena pernikahan di usia muda. Maka dari itu, bimbingan pranikah dianggap sangat penting, khususnya bagi wanita, untuk belajar memahami aturan dan peran dalam pernikahan, sekaligus memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai tugas dan tanggungjawab dalam rumah tangga.

Penelitian Zajuli (2020) yang dilakukan pada mahasiswa PGSD Universitas Majalengka, hasil penelitian yang diperoleh yaitu kesiapan menikah mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga berada dalam kategori sedang dengan hasil capaian skor dari tertinggi yang terendah yaitu : aspek kesiapan diri dalam merawat dan mendidik anak, aspek kesiapan mengelola rumah tangga keluarga, aspek kesiapan diri dalam hidup

berkeluarga, aspek kesiapan diri belajar hidup dengan pasangan nikah dan aspek kesiapan diri dalam memilih pasangan hidup. Penelitian Primasari & Syam (2023) pada mahasiswi kebidanan Poltekkes Jakarta III didapatkan hasil *p-value* sebesar 0.017, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan mahasiswi terhadap kesiapan menikah. Penelitian Andriana (2021) pada mahasiswi kebidanan Universitas Pasir Pengaraian didapatkan hasil responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 52 (74,29%), sikap baik 54 (77,14%), tindakan baik 45 (64, 29%). Artinya pengetahuan, sikap serta tindakan remaja putri tentang persiapan kesehatan pranikah berada di kategori baik. Selanjutnya, penelitian Hidayati (2016) hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* sebesar 0,027, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah pada calon pengantin.

Menurut data UNICEF sepanjang 2022, Indonesia menempati peringkat kedelapan secara global dan kedua di ASEAN dengan jumlah hampir 1,5 juta kasus pernikahan dini. Laporan Statistik Indonesia mencatat adanya 1,7 juta pernikahan di negara ini dalam 2022 belakangan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, 33,30% anak muda di Indonesia pertama kali menikah di usia 19-21 tahun pada 2020. Sebanyak 26,83% menikah di usia 22-24 tahun dan 2,16% menikah pada usia di bawah 15 tahun. Namun berbeda dengan perempuan, mayoritas perempuan Indonesia melangsungkan perkawinan pertama kalinya pada usia 19-24 tahun. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020, sebanyak 48,59% perempuan di dalam negeri menikah pertama di usia tersebut. Pada usia ini, perempuan masuk kategori usia dewasa sesuai dengan usia pernikahan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan perempuan sudah berumur 19 tahun. Di Provinsi Riau tercatat sebanyak 64,91% menikah diusia 19-24 tahun (Statistik, 2020). Kesiapan kehidupan berkeluarga menurut usia yaitu minimal 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Penelitian Fahira (2022) pada mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Airlangga didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa perempuan memiliki persiapan untuk berkeluarga pada usia ≥ 21 tahun (96,7%) sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki persiapan untuk berkeluarga pada usia ≥ 25 tahun (78,0%).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dalam tahun 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia yang diputuskan oleh pengadilan. Sebanyak 75,21% atau 388.358 kasus perceraian yang tercatat BPS merupakan cerai gugat, yaitu perkara cerai yang diajukan istri atau kuasanya yang sah. Faktor penyebab ini selama tahun 2022 bervariasi, seperti perselisihan, ekonomi, meninggalkan salah satu pasangan, hingga kekerasan dalam

rumah tangga (KDRT) (Annur, 2023). Angka perceraian di Provinsi Riau sepanjang pada tahun 2022 mencapai 9.296 kasus. Dengan daerah paling tinggi yaitu Pekanbaru sebanyak 1.823 kasus (Heru, 2023). Untuk menghindari perceraian tersebut diperlukan adanya pengetahuan yang cukup kepada calon pengantin untuk menghadapi persiapan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah tahap dalam proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data yang melibatkan perencanaan skema atau strategi yang akan di implementasikan oleh peneliti. Ini mencakup penetapan rencana sumber daya dan jenis informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi peneliti (Duli, 2019).

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross-sectional* ini peneliti mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu. Setiap subjek atau partisipan hanya diamati atau diukur sekali pada saat pemeriksaan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang distribusi variabel atau karakteristik pada populasi pada suatu waktu tertentu (Syapitri *et al.*, 2021). Penelitian ini menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswi tentang kesiapan menikah.

Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan mahasiswi tentang kesiapan menikah sedangkan variabel dependen adalah sikap mahasiswi tentang kesiapan menikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Distribusi Frekuensi (N=389)	
		n	%
1.	Usia		
	a. 19 Tahun	123	31,6
	b. 20 Tahun	98	25,2
	c. 21 Tahun	102	26,2
	d. 22 Tahun	63	16,2
	e. 23 Tahun	3	0,8
2.	Angkatan		
	a. 2020	92	23,7
	b. 2021	97	24,9
	c. 2022	93	23,9
	d. 2023	107	27,5
3.	Fakultas		
	a. Ilmu Sosial dan Politik	70	18,0
	b. Ekonomi dan Bisnis	55	14,1
	c. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	40	10,3
	d. Perikanan dan Kelautan	33	8,5
	e. Keguruan dan Ilmu Pendidikan	117	30,1
	f. Pertanian	34	8,7
	g. Teknik	27	6,9
	h. Hukum	13	3,3
5.	Agama		
	a. Islam	372	95,6
	b. Kristen	17	4,4
6.	Suku		
	a. Melayu	248	63,8
	b. Batak	28	7,2
	c. Jawa	22	5,7
	d. Minang	88	22,6
	e. Aceh	1	0,3
	f. Bugis	2	0,5
	Total	389	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 389 responden sebagian besarnya berusia

19 tahun sebanyak 123 mahasiswi (31,6%), sebagian besarnya ialah angkatan 2023 berjumlah 107 mahasiswi (27,5%), berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berjumlah 117 mahasiswi (30,1%). Mayoritas responden beragama Islam berjumlah 372 mahasiswi (95,6%), dan mayoritas responden memiliki suku Melayu yakni 248 mahasiswi (63,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan

Variabel	Distribusi Frekuensi (N=389)	
	n	%
Pengetahuan		
a. Tinggi	233	59,9
b. Rendah	156	40,1
Total	389	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang kesiapan menikah lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan rendah yaitu sebanyak 233 mahasiswi (59,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap

Variabel	Distribusi Frekuensi (N=389)	
	n	%
Sikap		
a. Positif	245	63,0
b. Negatif	144	37,0
Total	389	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif tentang kesiapan menikah berjumlah 245 mahasiswi (63%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswi tentang Kesiapan Menikah

		Sikap				Total	<i>p value</i>	
		Positif		Negatif				
		n	%	N	%			
Pengetahuan	Tinggi	164	66,9	69	47,9	233	59,9	0,000
	Rendah	81	33,1	75	52,3	156	40,1	
Total		233	100	156	100	389	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap. Hasil analisis diperoleh bahwa responden dengan pengetahuan tinggi yang sikapnya positif

berjumlah 164 mahasiswi (66,9%) dan sikapnya yang negatif sebanyak 69 mahasiswi (47,9%). Responden dengan pengetahuan rendah yang sikapnya positif sebanyak 81 mahasiswi (33,1%) dan sikapnya negatif sebanyak 75 mahasiswi (52,3). Hasil analisis bivariat menggunakan *chi square* didapatkan hasil *p value* $0,000 > 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap sikap mahasiswi tentang kesiapan menikah.

Pembahasan

Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa responden yang berusia 19 tahun yaitu sebanyak 123 responden (31,6%), usia 20 tahun sebanyak 98 responden (25,2%), usia 21 tahun sebanyak 102 responden (26,2%), usia 22 tahun sebanyak 63 responden (16,2%), dan usia 23 tahun sebanyak 3 responden (0,8%).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah berumur 19 (sembilan belas tahun) tahun. Dimana hasil statistik menunjukkan usia 19-23 tahun yang mana sudah memasuki usia yang diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan. Usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Semakin matangnya usia seseorang maka akan memiliki daya ingat yang bagus sehingga diperoleh pengetahuan dan pengalaman yang banyak. Hasil penelitian Fahira (2022) pada mahasiswi kesehatan masyarakat Universitas Airlangga didapatkan hasil sebagian besar mahasiswi memiliki persiapan untuk berkeluarga pada usia ≥ 21 tahun (96,7%) sedangkan pada usia < 21 tahun sebanyak 3,3%. Kesiapan usia ini untuk membentuk pola pemikiran yang matang tentang persepsi pernikahan, sehingga individu mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang melahirkan dan merawat anak serta kehidupan berkeluarga. Kesiapan usia berhubungan dengan kesiapan secara emosi dan kedewasaan, selain itu juga berkaitan dengan kematangan organ reproduksi dalam melakukan hubungan seksual pada pernikahan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Fakultas dan Angkatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yaitu sebanyak 117 responden (30,1%). Hal ini dikarenakan mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memiliki jumlah mahasiswi dan prodi terbanyak dari seluruh fakultas di Universitas Riau berdasarkan data biro Akademik Universitas Riau tahun 2024, sehingga saat dilakukan perhitungan sampel didapatkan mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menjadi responden terbanyak. Sedangkan untuk angkatan, dari penelitian ini didapatkan responden paling

banyak yaitu dari angkatan 2023 sebanyak 107 responden (27,5%). Berdasarkan kriteria inklusi dalam penelitian ini, kriteria mahasiswi yang dapat dijadikan responden adalah mahasiswi aktif Sarjana/Strata 1 (S1) di Universitas Riau fakultas non kesehatan yang berada pada angkatan 2020-2023. Berdasarkan data dari bidang akademik Universitas Riau tahun 2024, angkatan 2023 merupakan angkatan baru di Universitas Riau dan merupakan angkatan dengan jumlah mahasiswi terbanyak dibandingkan dengan angkatan lainnya yaitu sebanyak 4.029 mahasiswi (Akademik Universitas Riau).

Agama dan Suku

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebanyak 372 responden (95,6%), sedangkan yang beragama Kristen sebanyak 17 responden (4,4%). Sedangkan untuk suku, sebagian besar responden dari penelitian ini memiliki suku Melayu yaitu sebanyak 248 responden (63,8%), sedangkan suku Minang sebanyak 88 responden (22,6%), suku Batak sebanyak 28 responden (7,2%), suku Jawa sebanyak 22 responden (5,7%), suku Bugis sebanyak 2 responden (0,5), dan suku Aceh sebanyak 1 responden (0,3%). Hal ini dikarenakan Universitas Riau berada di Provinsi Riau yang mana mayoritasnya memiliki suku Melayu. Oleh karena itu, mayoritas responden pada penelitian ini memiliki suku Melayu.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswi tentang Kesiapan Menikah

Penelitian yang telah dilakukan menjelaskan mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tinggi terhadap kesiapan menikah yaitu sebanyak 233 responden (59,9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 156 responden (40,1%). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi dari Fakultas Hukum memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai kesiapan menikah. Hal ini bisa jadi karena responden dari Fakultas Hukum merupakan responden paling sedikit, sehingga kemungkinan dari responden menjawab salah juga sedikit. Pada kuesioner definisi kesiapan menikah secara umum semua dari 8 fakultas memiliki pengetahuan tinggi. Pada kuesioner persiapan fisik, Fakultas Hukum dan Fakultas Pertanian memiliki pengetahuan yang tinggi pada pernyataan tersebut. Kuesioner persiapan psikologi fakultas yang memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu FMIPA, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Hukum. Kuesioner persiapan sosial fakultas yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu Fakultas Hukum, FMIPA, dan Fakultas Pertanian. Kuesioner persiapan ekonomi fakultas yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian. Kuesioner persiapan kesehatan reproduksi fakultas yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik. Kuesioner konseling pengetahuan calon pengantin fakultas yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu Fakultas

Hukum dan FMIPA. Selanjutnya kuesioner faktor eksternal kesiapan menikah fakultas yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu Fakultas Pertanian dan FMIPA.

Sejalan dengan penelitian Susanti, *et al* (2018) yang menjelaskan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan pranikah yaitu sebanyak 26 responden (68,4%). Didukung juga oleh penelitian Andriana, *et al*(2021) yang didapatkan hasil pengetahuan responden tentang persiapan kesehatan pranikah termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 responden (74,29%). Sejalan dengan penelitian Utami, *et al* (2020) didapatkan hasil dari 152 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang persiapan kesehatan pranikah yaitu sebanyak 80 responden (52,6%).

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah cara berpikir, mengendalikan serta memahami suatu objek yang diketahuinya. Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan manusia, suatu pengetahuan yang terinci secara sistematis dan terorganisir, metodis dan universal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, informasi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Ayu, 2022). Selain itu terdapat faktor dari luar dan dari dalam (Notoatmodjo, 2014) yaitu faktor internal berupa usia dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Pengetahuan yang tinggi dapat memberi kesiapan yang lebih baik bagi calon pengantin dalam menghadapi pernikahan, mulai dari kesadaran melakukan persiapan fisik, pemeriksaan fisik, kehamilan terencana, dan persiapan menjadi orangtua menjadi lebih optimal (Andriana *et al.*, 2021).

Gambaran Sikap Mahasiswi tentang Kesiapan Menikah

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas mahasiswi memiliki sikap positif terhadap kesiapan menikah yaitu sebanyak 245 responden (63%) dan sikap negatif sebanyak 156 responden (37%). Dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden dari semua fakultas memiliki sifat positif pada komponen sikap konatif. Pada Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik mayoritas memiliki sikap yang positif pada 3 komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Selanjutnya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Perikanan dan Kelautan, dan Fakultas Pertanian juga ditemukan sikap positif pada komponen sikap kognitif, afektif, dan konatif, meskipun terdapat juga sikap negatif namun sikap positif yang ditemukan lebih banyak dibandingkan sikap negatif.

Sejalan dengan penelitian Andriana, *et al* (2021) yang didapatkan hasil dari 70 orang responden sebagian besar memiliki sikap baik tentang persiapan kesehatan pranikah yaitu sebanyak 54 responden (77,14%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Susanti, *et al* (2018) didapatkan hasil dari 38 responden, lebih banyak responden yang memiliki sikap positif tentang kesehatan pranikah yaitu sebanyak 29 orang (76,3%). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, *et al* (2020) yang mendapatkan hasil dari 152 responden sebanyak 90 responden (59,2%) memiliki sikap cukup tentang kesehatan pranikah, sedangkan yang memiliki sikap baik tentang kesehatan pranikah hanya 62 responden (40,8%).

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang dalam bertindak. Sikap belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari tindakan atau perilaku. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan. Perlu diketahui bahwa sikap calon pengantin merupakan pendukung dalam kesiapannya dalam menghadapi mahligai rumah tangga (Utami *et al.*, 2020). Respon terhadap sikap seseorang seringkali dinyatakan dalam derajat suka atau tidak suka, atau bisa juga melibatkan setuju atau tidak setuju. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi sikap responden menjadi baik.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswi tentang kesiapan Menikah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswi tentang kesiapan menikah (*p value* 0,000). Penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayati (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah pada calon pengantin dimana di jelaskan dalam uji statistik *p value* $0,027 < 0,05$. Sejalan juga dengan penelitian Fadhilah (2017) yang didapatkan hasil t hitung (20,110) > t tabel (1,997) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja. Selain itu penelitian Riantini (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut.

Kondisi pengetahuan ini sangat berperan dalam membentuk sikap positif atau sikap negatif seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pengalaman, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi dan pendidikan (Notoatmodjo, 2018). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, akan semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian Susanti

(2018) didapatkan *p value* 0,001 dan 0,013 yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan pranikah terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin positif sikap yang dimiliki. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang dalam bertindak. Sikap belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari tindakan atau perilaku. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan. Perlu diketahui bahwa sikap calon pengantin merupakan pendukung dalam kesiapannya dalam menghadapi mahligai rumah tangga (Susanti, 2018).

Kecenderungan tindakan pada kondisi pengetahuan yang baik adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan kecenderungan tindakan pada sikap negatif adalah menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek secara spesifik karena kurangnya pengetahuan (Anwar, 2019).

Menurut Kurniawati dan Afiyanti (2019) terdapat berbagai persiapan menikah diantaranya yaitu persiapan kesehatan fisik, persiapan psikologis, persiapan ekonomi, persiapan sosial, persiapan kesehatan reproduksi, dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu terdapat faktor internal dan eksternal kesiapan menikah. Faktor internal ini berupa bentuk kesiapan yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa dukungan atau dorongan secara sosial baik dari pihak keluarga, teman sebaya atau lingkungan individu untuk menikah, karena remaja sudah dianggap siap baik secara fisik, sosial, psikis, maupun ekonomi (Perdana *et al.*, 2020). Selain itu terdapat pula 5 bentuk dukungan sosial dalam kesiapan menikah diantaranya yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok (Annisa & Fadhilla, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian karakteristik diketahui bahwa dari 389 responden sebagian besarnya berusia 19 tahun sebanyak 123 mahasiswi (31,6%), sebagian besarnya ialah angkatan 2023 berjumlah 107 mahasiswi (27,5%), berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berjumlah 117 mahasiswi (30,1%). Mayoritas responden beragama Islam berjumlah 372 mahasiswi (95,6%), dan mayoritas responden memiliki suku Melayu yakni 248 mahasiswi (63,8%). Untuk pengetahuan responden mayoritas memiliki pengetahuan tinggi tentang kesiapan menikah sebanyak 233 responden (59,9%), dengan sikap mahasiswi yang positif

tentang kesiapan menikah sebanyak 245 responden (63,0%). Hasil uji *chi square* didapatkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap sikap mahasiswa tentang kesiapan menikah diperoleh $p\ value = 0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., Wulandari, C. L., & Isnaningsih, E. V. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i1.787>
- Andriana, Wati, S., & Safitri, E. (2021). Perilaku Remaja Putri Tentang Persiapan Kesehatan Pranikah. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 10(2), 113–118.
- Annisa, N. M., & Fadhilla, P. Y. A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(01), 25–30.
- Annur, C. M. (2023). *75% Kasus Perceraian di Indonesia Diajukan Pihak Istri*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri>
- Anwar, Syaifuddin. (2019). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ayu, W. D. (2022). *Supervisi Keperawatan*. Jawa Barat : Rumah Pustaka.
- Fadhilah, M. (2017). *Hubungan tingkat pengetahuan berkeluarga dengan kesiapan menikah remaja*.
- Fahira, T. R. (2022). Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Persiapan Berkeluarga Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Tahun 2021. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 182–190. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.182-190>
- Heru, R. (2023). *Sepanjang Tahun 2022 Peceraian di Riau Mencapai 9.296 Kasus, Ini Pemicunya*. Mediacentrieriau.Go.Id. <https://mediacenter.riau.go.id/read/76745/sepanjang-tahun-2022-peceraian-di-riau-mencap.html>
- Hidayati, R. D. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menikah pada Calon Pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta tahun 2016* [Universitas Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2075/>
- Kurniawati, W., & Afyanti, Y. (2019). "Establishing healthy family and offspring on prospective bridegroom": A qualitative analysis. *Enfermeria Clinica*, 29, 855–861. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.129>

- Maisyar, S. I., & Handrianto, B. (2022). Konsep kesiapan menikah dan berumah tangga perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 99. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6604>
- Notoadmodjo, & Soekidjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Octavia, D. (2014). Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri yang Menikah Muda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 250–252. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3523>
- Perdana, F., Lestari, I., & Saudah, N. (2023). *Persepsi tentang Kesiapan Status Kesehatan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Sooko Kab. Mojokerto* [Universitas Bina Sehat PPNI]. <https://repositori.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/2199>
- Primasari, N., & Syam, H. (2023). Karakteristik dan pengetahuan mahasiswi kebidanan terhadap kesiapan menikah. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 03(01), 117–122.
- Retna Prihati, D., Rahayu, R., Prastyoningsih, A., & Sugito, S. (2023). Skrining Kesehatan Dan Persepsi Calon Pengantin Tentang Pernikahan Di Puskesmas Klaten Selatan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(2), 47–57. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1043>
- Silviani, A., Nurezalita, F. N., Nurkholifah, R., Putri, S. O., & Siregar, Y. E. Y. (2023). *Persiapan Wanita Menuju Pernikahan di Wilayah Kabupaten Bekasi*. 1(6), 180–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/kultura.v1i6.627>
- Susanti, D., Rustam, Y., Doni, A. W. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Di Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 13(2), 18-25.
- Syapitri, H., Amilia, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang : Ahlimedia Press.
- Utami, K., Setyawati, I., Soekmawaty, D., & Ariendha, R. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Perempuan Tentang Persiapan Kesehatan Pranikah Di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat 2018. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 12(2), 23–29.
- Zajuli, C. M. (2020). Kesiapan Menikah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Majalengka. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(1), 73–82. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>